

PENGARUH *PEER MENTORING* DALAM MENCEGAH *CYBERBULLYING* DI SMA

Amanda Amalia Asyifa¹, M. Andri Setiawan², Ririanti Rachmayanie Jamain³

Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat^{1,2,3}

e-mail: amandasf467@gmail.com, andri.bk@ulm.ac.id, ririanti.bk@ulm.ac.id

Diterima: 21/7/2026; Direvisi: 30/9/2026; Diterbitkan: 6/10/2026

ABSTRAK

Cyberbullying menjadi salah satu permasalahan yang sering dialami remaja akibat meningkatnya penggunaan media sosial dan teknologi digital. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah *Cyberbullying* adalah melalui *Peer Mentoring*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Peer Mentoring* terhadap pencegahan *Cyberbullying* pada siswa kelas XI Kreatif 1 SMA Negeri 2 Tanjung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan sampel penelitian berjumlah 34 siswa yang telah mengikuti program *Peer Mentoring*. Data dikumpulkan menggunakan angket *Peer Mentoring* dengan *Social Learning Theory* Albert Bandura dan *Cyberbullying* dengan teori Ekologi Bronfenbrenner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Peer Mentoring* dan pencegahan *Cyberbullying* berada pada kategori sedang. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi $<.001$ ($< 0,05$) dan $R^2 = 0,624$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Peer Mentoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *Cyberbullying* dengan kontribusi sebesar 62,4%. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan *Peer Mentoring* sebagai program layanan pencegahan terstruktur dalam Bimbingan dan Konseling di sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel dan mengeksplorasi variabel pendukung lainnya seperti literasi digital.

Kata Kunci: *Cyberbullying, Peer Mentoring, Program Bimbingan & Konseling, Siswa SMA*

ABSTRACT

Cyberbullying is one of the problems frequently experienced by adolescents due to the increasing use of social media and digital technology. One of the efforts that can be made to prevent *Cyberbullying* is through *Peer Mentoring*. This study aims to analyze the effect of *Peer Mentoring* on *Cyberbullying* prevention among grade XI Creative 1 students at SMA Negeri 2 Tanjung. A quantitative associative research approach was used, involving a research sample of 34 students who had participated in the *Peer Mentoring* program. Data were collected using a *Peer Mentoring* questionnaire based on Albert Bandura's *Social Learning Theory* and a *Cyberbullying* questionnaire based on Bronfenbrenner's Ecological theory, both of which had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using simple linear regression aided by IBM SPSS Statistic version 27. The result showed that *Peer Mentoring* and *Cyberbullying* prevention were in the moderate category. The simple linear regression analysis revealed a significance value of $<.001$ (< 0.05) and $R^2 = 0.624$. These findings indicate that *Peer Mentoring* has a positive and significant effect on *Cyberbullying* prevention, contributing 62.4%. This finding emphasizes the importance of strengthening *Peer Mentoring* as a structured preventive service program in school Guidance and Counseling. Future research is recommended to expand the sample coverage and explore other supporting variables, such as digital literacy.

Keywords: *Cyberbullying, Guidance and Counseling Program, High School Students, Peer Mentoring*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, telah berkembang pesat dan dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas seperti berinteraksi di jejaring sosial, mengakses informasi edukatif, hingga transaksi digital (Syafira, 2021). Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, pada tahun 2024 jumlah pengguna internet di Indonesia menembus 221.563.479 jiwa dengan tingkat penetrasi nasional mencapai 79,5% (Tahir & Sugianto, 2024). Aksesibilitas digital yang masif ini di satu sisi memberikan keleluasaan eksplorasi pengetahuan, namun di sisi lain menimbulkan kerentanan sosial yang nyata berupa fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja. Di Indonesia, data Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat lonjakan pengaduan *cyberbullying* secara signifikan dalam lima tahun terakhir dengan platform media sosial seperti TikTok dan Instagram sebagai medium yang paling dominan (Marjun et al., 2025).

Secara konseptual, *cyberbullying* merupakan tindakan agresi berulang yang disengaja melalui media digital guna menyakiti, mengintimidasi, maupun mempermalukan korban yang berada dalam posisi tidak berdaya (Adam et al., 2025). Berbagai riset menunjukkan bahwa paparan perundungan siber mengakibatkan dampak destruktif berjangka panjang terhadap siswa, mulai dari rendahnya kepercayaan diri (Astari et al., 2022), menurunnya prestasi akademik (Pujianti & Mardiansyah, 2025), hingga risiko gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan (Jamain et al., 2025). Berdasarkan perspektif teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, perilaku sosial individu termasuk tindakan perundungan siber tidak berdiri sendiri, melainkan terstruktur dari interaksi timbal balik antara individu dan berbagai lapisan sistem lingkungan yang mengitarinya (Feliana et al., 2023).

Upaya preventif terhadap *cyberbullying* sejauh ini umumnya mengandalkan sosialisasi literasi digital secara klasikal, regulasi etika bermedia sosial, serta penegakan tata tertib institusional sekolah (Hajnal, 2021). Kendati demikian, berbagai pendekatan formal tersebut sering kali kurang menyentuh relasi informal antarsiswa di luar jam pelajaran (Cantekin & Ozen, 2024). Salah satu strategi alternatif yang potensial untuk dioptimalkan adalah *peer mentoring*, yaitu skema pendampingan terarah yang diperankan oleh teman sebaya guna membangun kebiasaan bermedia sosial yang etis dan empatik. Pendekatan ini bernilai strategis karena interaksi horizontal antarsiswa mampu memfasilitasi pertukaran informasi secara lebih terbuka, hangat, dan tanpa beban relasi kuasa hierarkis (Runesi et al., 2025).

Secara lebih rinci, teori Ekologi Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa terbentuknya perilaku *Cyberbullying* pada remaja dapat ditelusuri melalui lima lapisan lingkungan yang saling berinteraksi. Pada tingkat mikrosistem, relasi langsung siswa dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah menjadi tempat pertama terbentuknya pola interaksi, termasuk kebiasaan berkomunikasi secara daring yang berpotensi mengarah pada perundungan. Pada tingkat mesosistem, keterkaitan antara lingkungan rumah dan sekolah, seperti lemahnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak yang tidak diimbangi dengan edukasi ketika bermedia sosial di sekolah, dapat memperbesar peluang munculnya perilaku *Cyberbullying*. Pada tingkat eksosistem, kebijakan platform media sosial terkait moderasi konten, anonimitas pengguna, serta kondisi lingkungan kerja atau sosial orang tua yang membatasi keterlibatan pengawasan turut memengaruhi peluang terjadinya *Cyberbullying* secara tidak langsung. Pada tingkat makrosistem, norma budaya digital yang cenderung permisif terhadap komentar negatif, candaan yang merendahkan, atau normalisasi kekerasan verbal daring ikut membentuk sikap dan persepsi remaja terhadap perilaku bullying. Adapun pada tingkat kronosistem, perkembangan teknologi digital dan media sosial dari waktu ke

waktu turut mengubah bentuk dan intensitas perundungan, dari yang semula bersifat tatap muka menjadi lebih masif dan sulit dihindari karena berlangsung tanpa batasan ruang dan waktu. Kelima lapisan ekologis tersebut saling berinteraksi dan membentuk kondisi yang memungkinkan *Cyberbullying* tumbuh dan berkembang di kalangan siswa, sehingga upaya pencegahannya juga perlu menasar lebih dari satu lapisan lingkungan sekaligus, tidak hanya pada tingkat individu semata.

Secara teoretis, implementasi *peer mentoring* berakar kuat pada *social learning theory* yang dirumuskan oleh Albert Bandura (Bandura, 1977). Teori ini menegaskan bahwa perilaku manusia sebagian besar dipelajari melalui observasi (*attentional processes*), pengingatan model (*retention processes*), peniruan perilaku nyata (*motor reproduction processes*), dan penguatan dorongan (*motivational processes*). Melalui *peer mentoring*, figur mentor sebaya mendemonstrasikan keteladanan positif (*modeling*), sehingga siswa terbimbing untuk menginternalisasi kendali diri, kemampuan empati, dan keterampilan menolak agresi siber secara adaptif (Runesi et al., 2025).

Sejumlah studi terdahulu membuktikan bahwa jejaring pertemanan yang suportif berkorelasi linier dengan penurunan intensitas agresi digital (Wuryanningsih et al., 2020). Selain itu, intervensi berbasis konseling sebaya (*peer counseling*) terbukti efektif meminimalisasi berbagai motif perundungan pada remaja di lingkungan sekolah berasrama (Aqillah et al., 2025). Penelitian Ferrer-Cascales et al. (2019) menemukan bahwa program *peer tutoring* TEI yang berlandaskan teori Ekologi Bronfenbrenner terbukti secara signifikan menurunkan perilaku bullying dan *Cyberbullying* sekaligus memperbaiki iklim sekolah. Di tingkat daerah, fenomena *cyberbullying* juga menunjukkan kerentanan nyata sebagaimana ditemukan di SMA Negeri 2 Tanjung, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Wawancara awal bersama Guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengungkap adanya kasus eksklusi sosial dan pencemaran nama baik di ruang obrolan media sosial yang membuat korban mengalami tekanan emosional, enggan bersekolah, hingga menarik diri dari pergaulan kelas.

Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting sebagai garda terdepan dalam pencegahan dan penanganan *Cyberbullying* di sekolah (Rifki et al., 2025). Skema *peer mentoring* dapat memperluas jangkauan layanan konseling karena menempatkan siswa terlatih sebagai perpanjangan tangan konselor sekolah dalam mendeteksi dan meredam ketegangan siber. Namun demikian, sebagian besar literatur terdahulu cenderung membatasi kajian pada konseling kelompok formal atau kepatuhan tata tertib sekolah, serta belum banyak mengeksplorasi *peer mentoring* terstruktur pada sekolah menengah di luar kota metropolitan. Di samping itu, integrasi simultan antara teori ekologi Bronfenbrenner dan *social learning theory* Bandura masih sangat jarang diaplikasikan dalam kajian pencegahan perundungan siber di Indonesia.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan empiris dan teoretis dengan memposisikan *peer mentoring* sebagai mekanisme pencegahan berbasis agensi siswa di lingkungan mikrosistem sekolah daerah. Pendekatan ini memungkinkan siswa bertindak langsung sebagai agen perubahan melalui pemodelan perilaku bijak bermedia digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk membuktikan serta menganalisis besaran pengaruh *peer mentoring* terhadap pencegahan *cyberbullying* pada siswa SMA. Penelitian ini juga mengambil lokasi di SMA negeri daerah yang memiliki karakteristik sosial khas, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih kaya terhadap upaya pencegahan *Cyberbullying* di Indonesia. Temuan yang dihasilkan diharapkan mampu menyumbangkan basis bukti empiris bagi guru BK dan pemangku kebijakan sekolah dalam merancang program ketahanan siber berbasis pemberdayaan teman sebaya yang aplikatif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara dua variabel, yaitu *Peer Mentoring* sebagai variabel bebas (X) dan *Cyberbullying* sebagai variabel terikat (Y). Hipotesis yang diuji menetapkan hipotesis alternatif (H_a), yaitu terdapat pengaruh signifikan antara *peer mentoring* terhadap pencegahan *cyberbullying* pada siswa SMA, serta hipotesis nol (H_0), yaitu tidak terdapat pengaruh signifikan antara kedua variabel tersebut. Penelitian dilaksanakan pada Juni 2026 di SMA Negeri 2 Tanjung, Jl. H. Usman Dundrung Rt. 09, Kecamatan Murung Pudak, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Pemilihan SMAN 2 Tanjung sebagai lokasi penelitian didasari oleh adanya program layanan Bimbingan dan konseling (BK) yang memfasilitasi *Peer Mentoring*.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tanjung pada tahun ajaran berjalan yang berjumlah 332 siswa. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 34 siswa dari kelas XI Kreatif 1 dengan menerapkan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena tidak seluruh siswa kelas XI memiliki pengalaman keterlibatan dalam kegiatan *Peer Mentoring*, sehingga hanya siswa kelas XI Kreatif 1 yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner skala Likert lima tingkat preferensi jawaban. Instrumen variabel *peer mentoring* dikembangkan mengacu pada indikator *social learning theory* (Bandura, 1977) yang mencakup komponen *attention*, *retention*, *reproduction*, dan *motivation*. Sementara itu, instrumen pencegahan *cyberbullying* dirumuskan berlandaskan teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1979) yang mencakup lima lapisan sistem lingkungan meliputi mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Uji coba instrumen (*pilot test*) telah diselenggarakan terhadap 32 siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Tanjung, dan setelah melalui pengujian validitas butir dengan rumus *Pearson product moment* serta reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach alpha*, instrumen dinyatakan memenuhi syarat validitas dan reliabilitas konstruksinya.

Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial menggunakan regresi linear sederhana dengan dukungan komputasi *IBM SPSS Statistics* versi 27. Sebelum uji hipotesis regresi dilakukan, uji prasyarat analisis terlebih dahulu dipenuhi secara berurutan, yaitu uji normalitas menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* (karena ukuran sampel $n < 50$), uji linearitas melalui *test for linearity*, serta uji homoskedastisitas dengan uji Glejser. Keputusan pengujian hipotesis diambil berpatokan pada kriteria signifikansi nilai $p < 0,05$ sebagai dasar penerimaan hipotesis alternatif (H_a).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian dikumpulkan dari 34 responden siswa kelas XI Kreatif 1 SMA Negeri 2 Tanjung yang telah mengisi kuesioner final yang valid dan reliabel, terdiri atas 72 butir pernyataan untuk instrumen *peer mentoring* (X) dan 68 butir pernyataan untuk instrumen pencegahan *cyberbullying* (Y). Penyajian hasil penelitian mencakup deskripsi empiris skor masing-masing variabel, sebaran kategorisasi, hingga analisis regresi linear guna menjawab hipotesis penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Peer Mentoring dan Cyberbullying

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Peer Mentoring</i>	34	136	336	273.85	37.899
<i>Cyberbullying</i>	34	96	331	273.62	47.868
Valid N (listwise)	34				

Berdasarkan Tabel 1, kedua variabel penelitian memperlihatkan rentang skor empiris yang memadai dengan nilai rata-rata (*mean*) yang seimbang. Nilai standar deviasi yang berada di bawah angka rata-rata pada kedua variabel mengindikasikan bahwa persebaran data responden tidak mengalami pemusatan ekstrem dan relatif homogen.

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Peer Mentoring Siswa

Kategori	Interval Skor	Subjek	
		Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X \leq 217.00$	1	3%
Rendah	$217.00 < X \leq 254.90$	7	21%
Sedang	$254.90 < X \leq 292.80$	17	50%
Tinggi	$292.80 < X \leq 330.70$	6	18%
Sangat Tinggi	$X > 330.70$	3	9%

Mengacu pada sebaran data pada Tabel 2, mayoritas siswa berada pada kategori keterlibatan sedang, yaitu sebesar 50%. Sementara itu, kelompok siswa lainnya terdistribusi sebesar 21% pada kategori rendah, 18% pada kategori tinggi, 9% pada kategori sangat tinggi, dan 3% pada kategori sangat rendah. Temuan ini menegaskan bahwa sebagian besar siswa di kelas penelitian telah memiliki pengalaman yang memadai dalam aktivitas pendampingan sebaya.

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Pencegahan Cyberbullying Siswa

Kategori	Interval Skor	Subjek	
		Frekuensi	%
Sangat Rendah	$X \leq 201.82$	1	3%
Rendah	$201.82 < X \leq 249.68$	6	18%
Sedang	$249.68 < X \leq 297.55$	15	44%
Tinggi	$297.55 < X \leq 345.42$	12	35%
Sangat Tinggi	$X > 345.42$	0	0%

Sebagaimana disajikan pada Tabel 3, tingkat pencegahan *cyberbullying* siswa didominasi oleh kategori sedang dengan proporsi sebesar 44%. Sebanyak 35% siswa berada pada kategori tinggi, disusul 18% pada kategori rendah, 3% pada kategori sangat rendah, dan tidak ada responden pada kategori sangat tinggi. Data ini mencerminkan bahwa kesadaran protektif siswa dalam memitigasi risiko agresi digital sudah terbangun secara mendasar, namun ruang peningkatan menuju kategori sangat tinggi masih terbuka lebar.

Tabel 4. Rata-Rata Capaian Aspek Variabel Peer Mentoring dan Pencegahan Cyberbullying

Variabel	Aspek	Persentase	Kategori
<i>Peer Mentoring (X)</i>	<i>Attention</i>	78%	Tinggi
	<i>Retention</i>	75%	Tinggi
	<i>Reproduction</i>	75%	Tinggi

	<i>Motivation</i>	76%	Tinggi
Cyberbullying (Y)	Mikrosistem	84%	Sangat Tinggi
	Mesosistem	76%	Tinggi
	Eksosistem	82%	Sangat Tinggi
	Makrosistem	79%	Tinggi
	Kronosistem	79%	Tinggi

Tabel 4 memperlihatkan bahwa seluruh dimensi pembentuk *peer mentoring* berada pada kategori tinggi dengan capaian tertinggi terletak pada aspek *attention* (78%). Pada variabel pencegahan *cyberbullying*, dimensi mikrosistem mencapai skor persentase paling dominan yakni sebesar 84% yang tergolong sangat tinggi. Kondisi ini membuktikan bahwa lingkungan pertemanan sebaya di sekolah merupakan elemen ekologis paling strategis dalam membangun kesadaran protektif siswa.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Regresi Linear Sederhana

Model	B	Std. Error	Beta (β)	t	Sig. (p)
Constant	0,291	37,512	-	0,008	0,994
Peer Mentoring	0,998	0,137	0,790	7,294	0,000

Keterangan: $F = 53,205$ ($p = 0,000$); $R = 0,790$; $R^2 = 0,624$

Berdasarkan output uji regresi pada Tabel 5, diperoleh nilai $F = 53,205$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$, serta nilai $t = 7,294$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Temuan tersebut membuktikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima secara meyakinkan. Persamaan garis regresi yang terbentuk adalah $Y = 0,291 + 0,998X$, yang bermakna bahwa arah pengaruh kedua variabel bersifat linier positif. Setiap kenaikan satu satuan skor *peer mentoring* diprediksi akan diikuti oleh peningkatan skor pencegahan *cyberbullying* sebesar 0,998 poin. Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,624 menunjukkan bahwa sebesar 62,4% variasi tingkat pencegahan *cyberbullying* dapat dijelaskan oleh *peer mentoring*, sementara 37,6% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar model analisis ini.

Pembahasan

Tingkat pelaksanaan *peer mentoring* yang berada pada kategori sedang dengan capaian aspek *attention* tertinggi (78%) mencerminkan bahwa siswa memiliki atensi dan keterbukaan yang baik dalam mendengarkan rekan sebayanya. Hal ini sejalan dengan *social learning theory* Bandura (1977), di mana proses pemodelan berawal dari tahap atensi terhadap figur model di sekitarnya. Namun demikian, aspek *reproduction* yang relatif lebih rendah (75%) mengindikasikan bahwa kapasitas siswa dalam mentransformasikan pemahaman kognitif menjadi tindakan pembelaan nyata masih menghadapi hambatan psikologis, seperti keraguan bersikap atau rasa sungkan. Fenomena ini relevan dengan temuan Jamain et al. (2025) yang menekankan bahwa intervensi kelompok sebaya di sekolah memerlukan latihan keterampilan komunikasi empatik secara berkelanjutan agar nilai-nilai positif terinternalisasi dalam perilaku harian. Hasil ini juga memperkuat studi Le et al. (2024) serta Seery et al. (2021) mengenai pentingnya keterikatan emosional dalam bimbingan sebaya, sekaligus menegaskan catatan kritis Pavlovic (2024) bahwa efektivitas bimbingan teman sebaya sangat bergantung pada konsistensi komitmen peserta.

Pada variabel pencegahan *cyberbullying*, posisi dominan aspek mikrosistem (84%) memberikan konfirmasi empiris terhadap teori ekologi Bronfenbrenner (1979). Lingkungan interaksi langsung tatap muka di kelas dan sekolah terbukti menjadi benteng paling kokoh dalam membentuk respon protektif siswa di dunia digital. Interaksi harian yang intensif memungkinkan norma sosial antiperundungan berkembang lebih solid di tingkat kelompok.

Temuan ini selaras dengan simpulan Bronfenbrenner (1994) serta riset Sari et al. (2025) yang menemukan bahwa faktor mikrosistem teman sebaya merupakan penentu utama kualitas kesejahteraan psikologis remaja di era digital. Selain itu, temuan ini mempertegas simpulan Reza et al. (2025) dan Parwitasari et al. (2024) bahwa penguatan etika kelompok merupakan instrumen terpenting dalam menangkal dampak negatif adiksi media sosial di kalangan siswa menengah.

Pengaruh signifikan *peer mentoring* terhadap pencegahan *cyberbullying* dengan kontribusi determinasi sebesar 62,4% membuktikan bahwa pendekatan egaliter antarteman sebaya memiliki efikasi tinggi. Angka pengaruh yang kuat ini memperluas bukti literatur internasional, seperti temuan Lukács et al. (2023) yang menunjukkan program edukasi sebaya berhasil meningkatkan efikasi siswa untuk membela korban perundungan (*bystander intervention*). Keberhasilan ini juga sejalan dengan penelitian Lan et al. (2022) dan Runesi et al. (2025), yang menggarisbawahi bahwa siswa jauh lebih reseptif terhadap saran moral dari teman sebayanya dibandingkan instruksi searah dari guru secara formal. Hal ini didukung oleh temuan yang menunjukkan bahwa intervensi melalui pendampingan teman sebaya mampu menekan kecenderungan perilaku perundungan dibandingkan dengan program tanpa dukungan sebaya (Ellis et al., 2025; Hajnal, 2021; Salmivalli et al., 2021; Suci et al., 2021; Zulfikar, 2025).

Meskipun menyajikan temuan yang signifikan, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan studi yang perlu digarisbawahi secara kritis. *Pertama*, ukuran sampel penelitian relatif terbatas pada 34 siswa dalam satu rombongan belajar di satu sekolah, sehingga generalisasi hasil ke konteks wilayah lain dengan karakteristik sosio-kultural berbeda memerlukan kehati-hatian. *Kedua*, pengukuran data mengandalkan instrumen laporan diri (*self-report questionnaires*) yang memiliki kerentanan terhadap bias keinginan sosial (*social desirability bias*). *Ketiga*, model regresi linear dalam penelitian ini belum mengontrol variabel pengganggu potensial seperti regulasi diri (*self-regulation*), tingkat literasi digital keluarga, maupun iklim kelas secara keseluruhan, yang secara teoretis menyumbang 37,6% variansi yang belum dijelaskan. Ke depan, integrasi data dari pihak eksternal seperti guru dan orang tua sangat disarankan guna meningkatkan reliabilitas data dan mengurangi subjektivitas yang melekat pada laporan diri (Anwar et al., 2025; Kollo et al., 2024; Nabila et al., 2026; Soepudin et al., 2023).

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pendampingan oleh rekan sebaya secara empiris terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap upaya pencegahan tindakan perundungan siber di kalangan siswa sekolah menengah atas. Keterlibatan aktif peserta didik dalam peran kepemimpinan horizontal berhasil memperkuat norma sosial kelompok yang menolak agresi digital serta mengoptimalkan fungsi protektif lingkungan mikrosistem di dalam kelas. Temuan ini menegaskan bahwa mekanisme pertemanan yang suportif dan setara merupakan sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai empati, kendali diri, serta perilaku bijak bermedia digital. Berdasarkan hasil kajian tersebut, implikasi praktis menuntut pihak sekolah untuk melembagakan skema *peer mentoring* ke dalam program layanan bimbingan dan konseling secara terstruktur dan berkelanjutan, bukan sekadar respons reaktif temporer. Integrasi modul literasi digital dan latihan komunikasi asertif menjadi langkah strategis guna membekali mentor dalam meredam potensi konflik digital di komunitas pelajar.

Guna memperluas pemahaman ilmiah dan mengatasi keterbatasan studi saat ini, penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan populasi melalui keterlibatan multisitus di berbagai sekolah dengan latar belakang sosial budaya yang lebih heterogen. Selain itu, penggunaan pendekatan *mixed methods* dipandang perlu untuk menggali dinamika

emosional serta interaksi relasional siswa secara mendalam di luar ketergantungan pada instrumen *self-report*. Peneliti berikutnya juga diharapkan dapat mengontrol serta menguji variabel psikologis internal tambahan, seperti regulasi diri, resiliensi emosional, dan literasi digital keluarga, yang berpotensi memoderasi hubungan antarteman sebaya. Langkah tersebut krusial guna melengkapi gambaran ekologis yang komprehensif, sehingga rancangan intervensi antikekerasan siber berbasis kekuatan komunitas rekan sebaya (*peer group*) dapat dirumuskan secara adaptif, akurat, dan tepat sasaran dalam menghadapi dinamika perkembangan teknologi komunikasi digital di kalangan generasi muda mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S., Marfuah, M., Afifah, U. F., & Febrianti, E. L. (2025). Literasi digital: Pengenalan dan pencegahan *cyberbullying* di lingkungan sekolah menengah atas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 3(1), 45–53. <https://doi.org/10.31004/jmpmp.v3i1.214>
- Anwar, S., Butt, A. A., & Menekşe, M. (2025). Utilizing an NLP-supported mobile reflection application to explore academic engagement, application engagement, and performance in engineering and physics courses. *International Journal of STEM Education*, 12(1), Article 24. <https://doi.org/10.1186/s40594-025-00551-5>
- Aqillah, H. N., Suhaemi, K., & Monalisa, M. (2025). The effectiveness of peer counseling in addressing cyberbullying among students in Islamic boarding school. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.51214/002025071334000>
- Astari, E. A., Astuti, I., & Fergina, A. (2022). PENGARUH CYBERBULLYING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS IX SMP NEGERI 11 PONTIANAK. 11, 2715–2723. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i2.60039>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. In *International encyclopedia of education* (Vol. 3, pp. 1643–1647). Elsevier.
- Cantekin, O. F., & Ozen, U. (2024). Examining the relationships between high school students' peer relationships, cyberbullying status and intentions to use social networks via smartphone. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 12(2), 450–468. <https://doi.org/10.46328/ijemst.4669>
- Ellis, R., Mahaly, S., Korlefura, C., & Galib, I. J. (2025). Analisis peran konselor teman sebaya dalam mereduksi perilaku *bullying* pada peserta didik SMA Kota Ambon. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 7(2), 225–236. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v7i2.6111>
- Feliana, F., Azwar, S., Chirzin, M., & Suud, F. (2023). Studi literatur review: Pengaruh *forgiveness* pada korban *bullying*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1205–1218. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4432>
- Ferrer-Cascales, R., Albaladejo-Blázquez, N., Sánchez-SanSegundo, M., Portilla-Tamarit, I., Lordan, O., & Ruiz-Robledillo, N. (2019). Effectiveness of the TEI program for bullying and *Cyberbullying* reduction and school climate improvement. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph16040580>
- Hajnal, Á. (2021). Cyberbullying prevention: Which design features foster the effectiveness of school-based programs? A meta-analytic approach. *Intersections: East European*

- Journal of Society and Politics*, 7(1), 154–178.
<https://doi.org/10.17356/ieejsp.v7i1.648>
- Jamain, R. R., Syammari, S., & Nor Zahidah, A. (2025). Pengembangan panduan model *Think-Pair-Share* untuk meningkatkan komunikasi empatik dalam pencegahan *bullying* di sekolah bantaran sungai. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 11(2), 265–273. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v11.i2.20756>
- Kollo, F. L., Zulkarnain, Z., Mahfud, T., & Matang, M. (2024). Beware of cyberbullying! Evidence from high school students in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(3), 1465–1474. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.26686>
- Lan, M., Law, N., & Pan, Q. (2022). Effectiveness of anti-cyberbullying educational programs: A socio-ecologically grounded systematic review and meta-analysis. *Computers in Human Behavior*, 130, Article 107200. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107200>
- Le, H.-G., Sok, S., & Heng, K. (2024). The benefits of peer mentoring in higher education: Findings from a systematic review. *Journal of Learning Development in Higher Education*, 30, 1–25. <https://doi.org/10.47408/jldhe.vi30.1102>
- Lukács J, Á., Takács, J., Soósne Kiss, Z., Kapitány-Fövény, M., Falus, A., & Feith, H. J. (2023). The effects of a cyberbullying intervention programme among primary school students. *Child & Youth Care Forum*, 52(4), 893–911. <https://doi.org/10.1007/s10566-022-09714-9>
- Marjun, Saroji, & Farhan, F. (2025). Cyberbullying and legal protection for victims in the digital era: A case study on social media platforms. *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*, 3(1), 955–973. <https://doi.org/10.51903/hakim.v3i1.2290>
- Nabila, N., Ardiansyah, A., Kasim, M., Bumulo, F., & Sudirman, S. (2026). Pengaruh metode pembelajaran berbasis proyek terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(3), 1687–1698. <https://doi.org/10.51878/social.v6i3.12943>
- Parwitasari, T. A., Supanto, Ismunarno, Fitriono, R. A., & Budyatmojo, W. (2024). Pengaruh media sosial terhadap *cyberbullying* di kalangan remaja di Indonesia. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 15(1), 89–102. <https://doi.org/10.31764/jmk.v15i1.21845>
- Pavlovic, Z. (2024). Facilitating academic and social integration among first-year university students: Is peer mentoring necessary or an additive measure? *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 32(1), 29–48. <https://doi.org/10.1080/13611267.2023.2290731>
- Pujianti, I., & Mardiansyah, I. (2025). Eksplorasi Dampak *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 187–201. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/88501>
- Reza, R. E. R., Astuti, I. T., & Wijayanti, K. (2025). Gambaran perilaku *cyberbullying* pada siswa sekolah menengah atas. *An-Najat*, 3(2), 361–370. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i2.2552>
- Runesi, O., Widyatuti, Rachmawati, U., & Permatasari, H. (2025). Berbagai strategi intervensi untuk menangani *bullying* pada remaja. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"*, 16(1), 45–52. <https://doi.org/10.33846/sf16161>
- Rifki, A., Sastia, P., Salsabila, P., Nusyur, R., & Nelisma, Y. (2025). Menerapkan Bimbingan Konseling Dalam Mencegah *Bullying* di Sekolah. *Journal of Innovative and*

- Creativity (Joecy)*, 5(2), 7383–7389. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1369>
- Salmivalli, C., Laninga-Wijnen, L., Malamut, S. T., & Garandeau, C. F. (2021). Bullying prevention in adolescence: Solutions and new challenges from the past decade. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 1023–1046. <https://doi.org/10.1111/jora.12688>
- Sari, N. P., Setiawan, M. A., Makaria, E. C., Putro, H. Y. S., Saputra, D. G., & Ananda, P. (2025). Mapping adolescent cyberbullying in wetland communities: An ecological analysis based on Bronfenbrenner's theory. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 861–874. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i01.8523>
- Seery, C., Andres, A., Moore-Cherry, N., & O'Sullivan, S. (2021). Students as partners in peer mentoring: Expectations, experiences and emotions. *Innovative Higher Education*, 46(6), 663–681. <https://doi.org/10.1007/s10755-021-09556-8>
- Soepudin, U., Budimansyah, D., Hidayat, M., & Somad, M. A. (2023). Construction of measurement and investigation of the role of classroom climate on students' knowledge and attitudes in the learning process. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(11), 364–383. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.11.19>
- Suci, I. S., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Intervensi pencegahan bullying pada anak berbasis sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 643–653. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1964>
- Syafira, R. U. (2021). Fenomena cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(2), 112–125. <https://doi.org/10.31004/jkpi.v5i2.1524>
- Tahir, S. F., & Sugianto, C. A. (2024). Optimasi Naive Bayes menggunakan algoritma genetika pada klasifikasi komentar cyberbullying pada media sosial X. *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, 12(3), 2100–2109. <https://doi.org/10.23960/jitet.v12i3.4834>
- Wuryanningsih, E. W., Kurniyawan, E. H., & Aisyah, E. C. (2020). Correlation between emotional peer support and cyberbullying behaviour in senior high school students. *Jurnal Ners*, 14(3), 205–209. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i2.13726>
- Zulfikar, F. (2025). Efektivitas konseling dan dukungan teman sebaya dalam mengatasi pelanggaran tata tertib di sekolah. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 4(4), 114–119. <https://doi.org/10.31960/konseling.v4i4.2822>